

Kajian Pembangunan *Smart Society* Kota Bandung

Ega Ayu Gayatri*, Ernady Syaodih

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*egaayugayatri@gmail.com, ernadysyaodih@yahoo.com

Abstract. Rancasari sub-district which is included in the Gedebage SWK with the theme of the technopolis area has a strong position in smart development because of the interest of this sub-district to accommodate the technopolis. Although the city of Bandung has implemented the smart city concept, there are still many problems with it, especially in the human resources component. The ability or skills and the total human resources in Bandung City are still lacking. In addition, the form of socialization carried out by the Bandung City Government regarding smart cities has not been evenly distributed in every district. The purpose of this study was to examine the development of a smart society in the Rancasari District. The approach method in this study is a mixed method using the Importance Performance Analysis method and qualitative descriptive analysis. The results of the analysis in this study indicate that the percentage of the average level of community satisfaction in the Rancasari District is 79,71% which indicates the level of conformity is not good so the community is not satisfied with the government's performance in the development of a smart society. The variables included in the low performance include the development of technology-based education management with Bandung Masagi character, the development of a collaborative and technology-supported security system, smart transportation, empowerment of social welfare potential, community social interaction, smart community, ICT-integrated community social assistance, improvement of social relations, smart education and security management systems by utilizing the Internet of Things (IoT).

Keywords: *smart society, performance, importance, satisfaction.*

Abstrak. Kecamatan Rancasari yang termasuk ke dalam SWK Gedebage dengan tema kawasan teknopolis memiliki posisi yang kuat dalam pengembangan smart karena adanya kepentingan kecamatan ini untuk mewadahi teknopolis tersebut. Oleh karena itu, pemerintah memiliki program Bandung Smart City dalam dimensi smart society untuk mewujudkan ekosistem masyarakat yang humanis dan dinamis. Walaupun Kota Bandung sudah menerapkan konsep smart city, namun masih terdapat banyak permasalahan di dalamnya terutama dalam komponen SDM (Sumber Daya Manusia). Kemampuan atau keterampilan dan jumlah SDM di Kota Bandung yang masih kurang. Selain itu, bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung terkait smart city belum merata di setiap wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pembangunan smart society di Kecamatan Rancasari. Metode pendekatan dalam penelitian ini yaitu mixed method dengan menggunakan metode Importance Performance Analysis dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persentase rata-rata tingkat kepuasan masyarakat di Kecamatan Rancasari sebesar 79,71% yang menunjukkan tingkat kesesuaian kurang baik sehingga masyarakat merasa belum puas terhadap kinerja pemerintah dalam pembangunan smart society. Adapun variabel yang termasuk ke dalam low performance meliputi pengembangan pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi berkarakter Bandung Masagi, pembangunan sistem keamanan yang kolaboratif dan didukung teknologi, smart transportation, pemberdayaan potensi kesejahteraan sosial, interaksi sosial masyarakat, smart community, bantuan sosial masyarakat yang terintegrasi TIK, peningkatan hubungan sosial masyarakat, smart education dan sistem manajemen keamanan dengan memanfaatkan Internet of Things (IoT).

Kata Kunci: *smart society, kinerja, kepentingan, kepuasan.*

A. Pendahuluan

Menurut Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 1470 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Bandung Kota Cerdas (*Master Plan Bandung Smart City*) Periode 2018-2023, *smart society* diartikan sebagai tata kelola untuk mewujudkan ekosistem masyarakat yang humanis dan dinamis. Dalam pengembangannya, terdapat 3 (tiga) indikator dari *smart society*, yaitu *community* (komunitas warga), *learning* (ekosistem pembelajaran) dan *security* (sistem keamanan). Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023, masih terdapat banyak permasalahan di Kota Bandung yang terkait dengan indikator *smart society*, yaitu:

1. Tata kelola pemerintah yang belum optimal dalam mewujudkan ekosistem masyarakat yang humanis dan dinamis;
2. Layanan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah daerah belum dapat memenuhi berbagai kebutuhan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan;
3. Meningkatnya angka kriminalitas dan penggunaan big data yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam sistem keamanan.

Berdasarkan uraian permasalahan terkait *smart society* di Kota Bandung, salah satu wilayah kecamatan di Kota Bandung yang memiliki permasalahan serupa terkait *smart society* adalah Kecamatan Rancasari. Permasalahan tersebut di antaranya masih terdapat anak terlantar, anak jalanan, penyandang disabilitas, pengemis, gelandangan, keluarga fakir miskin dan lainnya (1). Jika dilihat dari sisi keruangannya, menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035, Kecamatan Rancasari termasuk ke dalam SWK Gedebage, di mana SWK ini akan direncanakan sebagai kawasan dengan tema Teknopolis. Tema ini akan diwujudkan dengan kawasan yang akan berbasis teknologi tingkat tinggi dalam setiap kegiatannya. Berdasarkan hal ini, Kecamatan Rancasari sebagai bagian dari SWK Gedebage memiliki posisi yang kuat dalam pengembangan *smart* karena adanya kepentingan kecamatan ini untuk mewadahi teknopolis. Selain itu, lokasi Kecamatan Rancasari yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung menimbulkan masalah sosial dalam hal lapangan pekerjaan yaitu adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang (2).

Masyarakat sebagai pengguna teknologi memiliki peran dalam mewujudkan *smart city*. Selain itu, untuk memastikan suksesnya penerapan *smart society* di Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, peran pemerintah merupakan bagian terpenting dalam pengembangan infrastruktur di era disrupsi teknologi yang semakin mencuat. Kemampuan atau keterampilan, jumlah SDM di Kota Bandung yang masih kurang, pengelola atau admin sistem beserta pengguna yang tidak bekerja secara baik dan kurang optimalnya kinerja Pemerintah Kota Bandung dalam pengelolaan teknologi menjadi sebuah permasalahan sekaligus tantangan bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kajian pembangunan *smart society* sebagai wujud dukungan kepada masyarakat perkotaan dalam era disrupsi teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai: “Kajian Pembangunan *Smart Society* Kota Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Rancasari Berdasarkan Persepsi Kepuasan Masyarakat)”. Selanjutnya, sasaran dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Terkajinya kinerja pembangunan *smart society* berdasarkan persepsi kepuasan masyarakat di Kecamatan Rancasari.
2. Terumuskannya upaya-upaya peningkatan pembangunan *smart society* di Kecamatan Rancasari.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan *mixed methods* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rancasari Kota Bandung yang berjumlah 83.655 orang.

Teknik pengambilan sampel terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *simple random sampling* untuk pendekatan kuantitatif diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 115 orang dan *purposive sampling* untuk pendekatan kualitatif diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak

10 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pengumpulan data primer berupa kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengumpulan data sekunder berupa studi literatur dan survei data instansional. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Importance Performance Analysis* dan analisis deskriptif kualitatif. Rumus untuk mengetahui tingkat kesesuaian dalam *Importance Performance Analysis* adalah sebagai berikut:

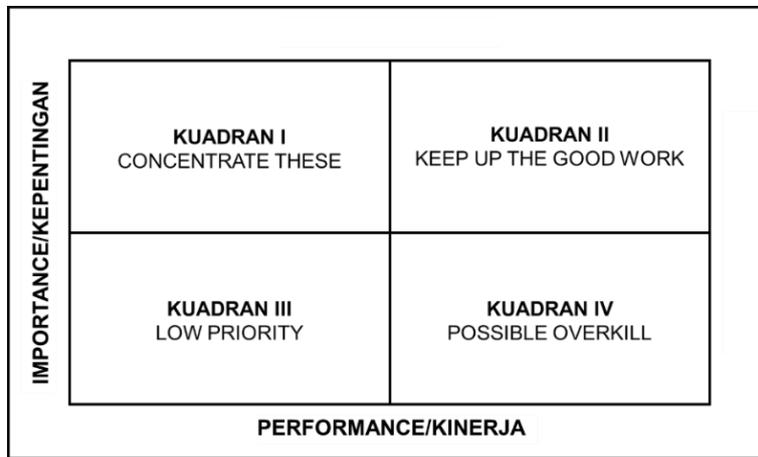
$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

dimana:

Tki = tingkat kesesuaian

Xi = skor penilaian kinerja (*performance*)

Yi = skor penilaian kepentingan (*importance*)



Gambar 1. Diagram IPA (3)

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada *Masterplan Bandung Smart City* sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Atribut	Kode	
Interaksi masyarakat (<i>community</i>), masyarakat yang berkualitas, kreatif, dan berpendidikan	Interaksi sosial masyarakat	Kegiatan pelatihan untuk UMKM melalui pemanfaatan media sosial	A1	
		Keberadaan taman tematik/kampung tematik	A2	
		Keberadaan galeri interaktif	A3	
	<i>Smart Community</i>	Smart Community	Keberadaan komunitas warga yang aktif dalam perkembangan teknologi	A4
			Produk yang dihasilkan komunitas warga berbasis TIK	A5
			Event yang dihasilkan komunitas warga melalui pemanfaatan media sosial	A6
			Keberadaan <i>co-working space</i> sebagai fasilitas komunitas	A7
			Pemenuhan fasilitas untuk interaksi masyarakat	A8
	Bantuan sosial masyarakat yang terintegrasi TIK	Bantuan sosial masyarakat yang terintegrasi TIK	Upaya perbaikan rumah warga yang kurang mampu	A9
			Upaya perbaikan lingkungan dengan konsep 4R yang diintegrasikan dengan teknologi	A10
			Bantuan sosial dari pemerintah terhadap risiko sosial dengan memanfaatkan <i>big data</i>	A11

Indikator	Variabel	Atribut	Kode
	Peningkatan hubungan sosial masyarakat	Peningkatan hubungan sosial masyarakat melalui pemanfaatan media sosial	A12
		Pembinaan anak-anak, remaja, penyandang disabilitas dan lansia dilakukan dengan pengenalan <i>platform</i> digital	A13
Ekosistem belajar (<i>learning</i>), masyarakat yang terkoneksi dengan layanan IT berkualitas, solusi e-edukasi (pembelajaran jarak jauh)	Pengembangan pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi berkarakter Bandung Masagi	Persentase sekolah terakreditasi 100%	B1
		Bantuan pendidikan yang merata dalam penyediaan fasilitas penunjang pendidikan (perangkat seperti subsidi kuota, <i>smartphone</i> , tablet atau laptop)	B2
	<i>Smart Education</i>	Sistem pengawasan sekolah berbasis <i>online</i>	B3
		Keberadaan titik-titik jaringan WiFi di sekolah	B4
Keamanan masyarakat (<i>security</i>)	Pembangunan sistem keamanan yang kolaboratif dan didukung teknologi	Sistem keamanan yang didukung teknologi (seperti <i>penyimpanan data pribadi</i>)	C1
		Waktu respon terhadap penanganan masalah (keamanan/bencana)	C2
		Pengenalan mitigasi bencana dengan teknologi	C3
	<i>Smart Transportation</i>	CCTV di setiap sarana publik dan sarana pemerintahan	C4
	Pemberdayaan potensi kesejahteraan sosial	Sosialisasi dan pembinaan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) berbasis IT	C5
	Sistem manajemen keamanan dengan memanfaatkan <i>Internet of Things</i> (IoT)	Sistem informasi PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial)	C6

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan

Tingkat kesesuaian digunakan untuk melihat seberapa besar masyarakat merasa puas terhadap kinerja pemerintah dan seberapa besar pemerintah memahami apa yang diinginkan masyarakat terhadap pelayanan yang mereka berikan.

Tabel 2. Tingkat kesesuaian

Atribut	Tingkat Kinerja (Xi)	Tingkat Kepentingan (Yi)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)	Keterangan
A1	368	447	82,33	Tingkat kesesuaian sudah baik
A2	367	425	86,35	Tingkat kesesuaian sudah baik
A3	327	407	80,34	Tingkat kesesuaian sudah baik
A4	414	449	92,20	Tingkat kesesuaian sudah baik
A5	361	437	82,61	Tingkat kesesuaian sudah baik
A6	385	431	89,33	Tingkat kesesuaian sudah baik
A7	351	438	80,14	Tingkat kesesuaian sudah baik
A8	384	458	83,84	Tingkat kesesuaian sudah baik
A9	333	448	74,33	Tingkat kesesuaian kurang baik
A10	336	449	74,83	Tingkat kesesuaian kurang baik
A11	376	467	80,51	Tingkat kesesuaian sudah baik
A12	370	451	82,04	Tingkat kesesuaian sudah baik

Atribut	Tingkat Kinerja (Xi)	Tingkat Kepentingan (Yi)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)	Keterangan
A13	328	447	73,38	Tingkat kesesuaian kurang baik
B1	408	465	87,74	Tingkat kesesuaian sudah baik
B2	358	485	73,81	Tingkat kesesuaian kurang baik
B3	347	444	78,15	Tingkat kesesuaian kurang baik
B4	365	461	79,18	Tingkat kesesuaian kurang baik
C1	332	456	72,81	Tingkat kesesuaian kurang baik
C2	369	469	78,68	Tingkat kesesuaian kurang baik
C3	329	461	71,37	Tingkat kesesuaian kurang baik
C4	348	468	74,36	Tingkat kesesuaian kurang baik
C5	357	461	77,44	Tingkat kesesuaian kurang baik
C6	343	442	77,60	Tingkat kesesuaian kurang baik
Rata-rata			79,71	Tingkat kesesuaian kurang baik

Berdasarkan hasil nilai rata-rata antara tingkat kepentingan dan kinerja, umumnya kinerja pemerintah lebih kecil dari kepentingan atau harapan masyarakat dalam setiap atribut penelitian. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Rancasari belum merasa puas dengan kinerja yang diberikan pemerintah.

Kuadran IPA

Dalam menentukan letak setiap variabel pada kuadran IPA (*Importance Performance Analysis*), terdapat langkah awal yang perlu dilakukan yaitu menghitung nilai rata-rata dari setiap variabel *importance* (kepentingan) dan *performance* (kinerja). Kuadran IPA ini akan menunjukkan variabel dan atribut mana saja yang perlu ditingkatkan dan yang perlu dipertahankan sehingga masyarakat dapat merasakan perubahan menjadi lebih baik di dalam wilayahnya. Selain itu, Pemerintah Kecamatan Rancasari pun dapat memberikan strategi dalam meningkatkan setiap variabel yang memang perlu diperbaiki.

Tabel 3. Skor rata-rata setiap atribut

Variabel	Atribut	Tingkat Kinerja (\bar{X}_i)	Tingkat Kepentingan (\bar{Y}_i)
Interaksi sosial masyarakat	A1	3,200	3,887
	A2	3,191	3,696
	A3	2,843	3,539
<i>Smart Community</i>	A4	3,600	3,904
	A5	3,139	3,800
	A6	3,348	3,748
	A7	3,052	3,809
	A8	3,339	3,983
Bantuan sosial masyarakat yang terintegrasi TIK	A9	2,896	3,896
	A10	2,922	3,904
	A11	3,270	4,061
Peningkatan hubungan sosial masyarakat	A12	3,217	3,922
	A13	2,852	3,887
Pengembangan pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi berkarakter Bandung Masagi	B1	3,548	4,043
	B2	3,113	4,217
	B3	3,017	3,861

Variabel	Atribut	Tingkat Kinerja (\bar{X}_i)	Tingkat Kepentingan (\bar{Y}_i)
Smart Education	B4	3,174	4,009
Pembangunan sistem keamanan yang kolaboratif dan didukung teknologi	C1	2,887	3,965
	C2	3,209	4,078
	C3	2,861	4,009
Smart Transportation	C4	3,026	4,070
Pemberdayaan potensi kesejahteraan sosial	C5	3,104	4,009
Sistem manajemen keamanan dengan memanfaatkan <i>Internet of Things</i> (IoT)	C6	2,983	3,843
Total		71,791	90,139

Dalam perhitungan ini didapatkan skor total rata-rata untuk tingkat kinerja yaitu 71,791 dan tingkat kepentingan yaitu 90,139 sehingga dapat ditentukan untuk titik potong dalam kuadran IPA.

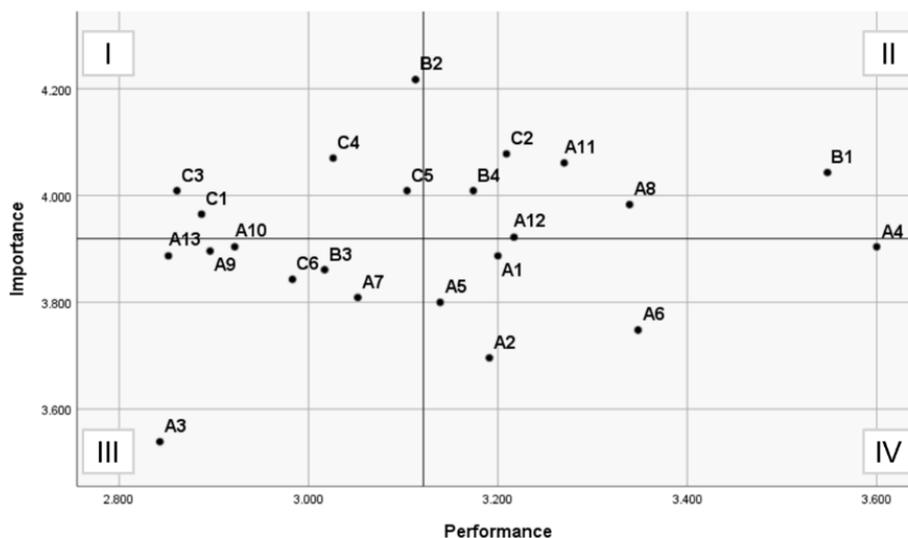
$$\bar{X}_i = \frac{\sum \bar{X}_i}{n} = \frac{71,791}{23} = 3,121$$

$$\bar{Y}_i = \frac{\sum \bar{Y}_i}{n} = \frac{90,139}{23} = 3,919$$

Diagram kartesius dalam IPA ini merupakan suatu bentuk penyajian data yang dibatasi oleh dua sumbu yaitu sumbu X dan Y. Sumbu X menunjukkan tingkat kinerja (*performance*) dan untuk sumbu Y menunjukkan tingkat kepentingan (*importance*). Berdasarkan hasil perhitungan, titik potong IPA dalam penelitian ini berada pada posisi:

1. Sumbu x = 3,121
2. Sumbu y = 3,919

Setelah titik potong kuadran didapatkan, selanjutnya setiap variabel akan di plot ke dalam 4 (empat) kuadran dalam diagram kartesius IPA sesuai dengan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.



Gambar 2. Diagram kartesius skor rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan

Diagram kartesius IPA menunjukkan atribut *smart society* mana saja yang termasuk ke dalam kuadran I, II, III dan IV. Adapun sebaran atribut dalam diagram tersebut disesuaikan dengan hasil dari nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja. Maka dari itu, masing-masing atribut dalam kuadran tersebut perlu dijelaskan secara lebih rinci agar dapat dirumuskan suatu upaya dalam peningkatannya, berikut penjelasannya:

1. Kuadran I ini termasuk ke dalam kuadran prioritas utama atau kuadran yang memiliki

tingkat kepentingan tinggi, namun tingkat kinerja yang diberikan rendah (*high importance, low performance*). Dalam hal ini berarti Pemerintah Kecamatan Rancasari perlu memberikan suatu upaya peningkatan kinerja berdasarkan variabel yang terdapat dalam kuadran I. Upaya yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kepuasan masyarakat dalam pembangunan *smart society* di wilayahnya agar masyarakat dapat menciptakan ekosistem masyarakat yang humanis dan dinamis. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran I ini meliputi B2, C1, C3, C4, dan C5.

2. Kuadran II ini termasuk ke dalam kuadran pertahankan prestasi atau kuadran yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang tinggi (*high importance, high performance*). Dalam hal ini berarti Pemerintah Kecamatan Rancasari telah memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat berdasarkan atribut yang terdapat dalam kuadran II. Oleh karena itu, atribut yang terdapat dalam kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran II ini meliputi A8, A11, A12, B1, B4, C2.
3. Kuadran III ini termasuk ke dalam kuadran prioritas rendah atau kuadran yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang rendah (*low importance, low performance*). Dalam hal ini berarti atribut yang terdapat di dalam kuadran III dianggap tidak penting oleh masyarakat dan Pemerintah Kecamatan Rancasari memiliki kinerja yang rendah dalam pelayanannya. Pada kuadran ini, bukan berarti variabel tidak perlu untuk ditingkatkan atau diperbaiki, variabel tersebut tetap perlu untuk ditingkatkan namun memang bukan merupakan prioritas yang paling utama. Perlu adanya pertimbangan dalam peningkatan pada kuadran III ini. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat akan mendapatkan manfaat yang tidak terlalu signifikan. Namun, di samping itu bisa jadi atribut tersebut memiliki ekspektasi yang lebih tinggi dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran III ini meliputi A3, A7, A9, A10, A13, B3, dan C6.
4. Kuadran IV ini termasuk ke dalam kuadran yang berlebihan atau kuadran yang memiliki tingkat kepentingan rendah bagi masyarakat dan tingkat kinerja tinggi yang diberikan oleh pemerintah (*low importance, high performance*). Atribut yang termasuk ke dalam kuadran IV ini meliputi A1, A2, A4, A5, dan A6.

Setelah didapatkan posisi setiap atribut dalam kuadran IPA, maka diperoleh beberapa upaya peningkatan untuk setiap atribut penelitian yang memiliki kinerja rendah (*low performance*). Upaya tersebut diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Peningkatan

Atribut	Upaya Peningkatan
B2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan fungsi <i>platform</i> bagi siswa/ siswi dalam melakukan pendataan terkait bantuan sosial • Menambah jenis bantuan pendidikan dalam penyediaan <i>device</i> pendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh seperti laptop, tablet atau <i>smartphone</i>
C1	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem keamanan dalam segi penyimpanan data pribadi dibuat dalam satu pusat data, agar sistem keamanan sulit diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab • Memperbaiki sistem keamanan dalam setiap <i>platform</i> digital yang dibangun oleh Diskominfo
C3	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk dan melatih Kader Tangguh Bencana di setiap kelurahan untuk siap siaga dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat • Melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya para pemuda di setiap kelurahan terkait pemanfaatan teknologi dalam pengenalan mitigasi bencana
C4	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemetaan untuk menambah titik persebaran CCTV di setiap sarana publik kelurahan yang berpotensi terjadi tindak kriminalitas tinggi agar tingkat keamanan masyarakat semakin baik dan kuat • Menambah titik persebaran CCTV di lingkungan pemerintahan untuk meningkatkan pelayanan publik
C5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat terkait PPKS • Mengadakan FGD dengan masyarakat dan perwakilan Dinas Sosial terkait permasalahan sosial yang terjadi

Atribut	Upaya Peningkatan
A3	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan kreativitas bagi masyarakat sesuai bidang yang ditekuni seperti latihan bermusik, menari, pelatihan fotografi dan sebagainya agar keberadaan galeri interaktif tetap eksis di kalangan masyarakat terutama para pemuda
A7	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan fasilitas pendukung kegiatan seperti jaringan internet atau WiFi yang stabil, ruang yang cukup luas untuk berinteraksi (<i>meeting room</i>) dan sebagainya
A9	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pemetaan secara daring (<i>online</i>) terhadap rumah warga yang perlu diperbaiki di setiap kelurahan melalui dukungan data dari <i>platform</i> digital Dinas Sosial yaitu DTKS
A10	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pembinaan terhadap masyarakat di 3 kelurahan lainnya (Kelurahan Cipamokolan, Manjahlega dan Mekarjaya) terkait <i>smart urban farming</i> Membentuk gugus tugas khusus untuk mengatasi permasalahan lingkungan
A13	<ul style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan peran Forum Anak Kota Bandung dalam kegiatan Musrenbang di tingkat kecamatan dan kelurahan Menyelenggarakan pembinaan secara <i>online</i> atau <i>offline</i> kepada lansia terkait pemanfaatan media sosial untuk menggali berbagai informasi seperti kesehatan, bantuan sosial dan sebagainya
B3	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kinerja terhadap pengawasan sekolah secara <i>online</i> dengan membangun <i>platform</i> digital yang didukung teknologi AI untuk mendeteksi kecurangan terkait penatakelolaan keuangan dan hal lainnya
C6	<ul style="list-style-type: none"> Mempublikasi informasi terkait PPKS secara berkala melalui pemanfaatan media sosial <i>Instagram</i> Melakukan <i>updating</i> data dalam <i>platform</i> DTKS dan memastikan bahwa penerima bantuan mendapatkan notifikasi dengan baik dan benar

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kesesuaian di Kecamatan Rancasari, diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,71%. Persentase tersebut menunjukkan tingkat kesesuaian yang kurang baik sehingga masyarakat merasa belum puas terhadap kinerja pemerintah dalam pembangunan *smart society*.
- Berdasarkan 10 variabel yang terdapat dalam *smart society*, semua variabel menunjukkan kinerja yang rendah (*low performance*). Kesepuluh variabel tersebut antara lain pengembangan pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi berkarakter Bandung Masagi, pembangunan sistem keamanan yang kolaboratif dan didukung teknologi, *smart transportation*, pemberdayaan potensi kesejahteraan sosial, interaksi sosial masyarakat, *smart community*, bantuan sosial masyarakat yang terintegrasi TIK, peningkatan hubungan sosial masyarakat, *smart education* dan sistem manajemen keamanan dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IoT).

Adapun rekomendasi untuk setiap variabel dalam meningkatkan kinerja yang menunjukkan *low performance* antara lain:

- Mengoptimalkan fungsi *platform* dalam menunjang kegiatan pengembangan pengelolaan pendidikan yang berkarakter Bandung Masagi;
- Membangun satu pusat data dalam menunjang sistem keamanan dan melakukan sosialisasi kepada para pemuda terkait pemanfaatan teknologi;
- Melakukan pemetaan untuk menambah titik persebaran CCTV di setiap sarana publik yang berpotensi terjadi tindak kriminalitas tinggi untuk meningkatkan keamanan masyarakat;
- Mengadakan FGD dengan masyarakat terkait sistem manajemen dalam penanganan PPKS;
- Mengadakan kegiatan kreativitas di masing-masing kelurahan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat;
- Menyediakan fasilitas pendukung kegiatan masyarakat yang dilengkapi dengan jaringan internet dan ruang yang cukup baik;
- Memberikan pembinaan terkait pengelolaan *smart urban farming* di kelurahan sebagai bentuk bantuan sosial dalam melakukan perbaikan lingkungan;
- Mengoptimalkan peran Forum Anak Kota Bandung dalam kegiatan Musrenbang di tingkat kecamatan dan kelurahan serta menyelenggarakan pembinaan terhadap lansia dan

- penyandang disabilitas;
9. Meningkatkan kinerja terhadap pengawasan sekolah secara daring dengan membangun *platform* digital;
 10. Melakukan updating data dan mempublikasi informasi terkait PPKS dengan mengoptimalkan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*).

Selain rekomendasi di atas, terdapat rekomendasi yang ditujukan kepada pihak pemerintah (OPD) dan *stakeholder* lainnya dalam penilaian kinerja dan kepentingan pembangunan *smart society* di Kecamatan Rancasari. Beberapa rekomendasi dalam penelitian ini merupakan hasil diskusi dengan berbagai *stakeholder*. Adapun rekomendasi yang diberikan di antaranya:

1. Rekomendasi terhadap Pemerintah Kota Bandung yaitu melakukan optimalisasi antara sistem perencanaan pembangunan, sinergitas antar organisasi, tata kelola dan sumber daya manusia, pelaksanaan rencana, penggunaan anggaran, pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi masyarakat, pengawasan, evaluasi serta pengendalian pembangunan untuk mewujudkan dimensi *smart society* yang humanis dan dinamis;
2. Rekomendasi terhadap Pemerintah Kecamatan Rancasari yaitu mensinergikan setiap program dan kegiatan yang ada di OPD, kecamatan dan kelurahan agar selaras untuk menciptakan kepuasan masyarakat dan kinerja yang unggul;
3. Rekomendasi terhadap lembaga pendidikan yaitu membangun ekosistem pembelajaran digital secara aktual dengan dukungan program yang terdapat di pemerintah kota, kecamatan dan kelurahan untuk meningkatkan sistem pendidikan yang terpadu baik secara fisik maupun virtual agar sumber daya manusianya siap untuk menghadapi dunia digital;
4. Rekomendasi terhadap dunia usaha yaitu mengoptimalkan sosialisasi dan pembinaan terhadap para pelaku UMKM untuk menjual berbagai produknya dalam toko online dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga dapat meningkatkan kompetensi setiap individunya;
5. Rekomendasi terhadap masyarakat yaitu meningkatkan partisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kecamatan maupun kelurahan agar terciptanya interaksi yang harmonis dan berkemauan untuk mempelajari perkembangan teknologi yang ada agar mempermudah kegiatan sehari-hari;
6. Rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan kajian tentang *smart society* pada kawasan yang lebih mikro seperti desa/ kelurahan sehingga dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal.

Acknowledge

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Bandung dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan karena telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Azam. Wah! Pemkot Bandung Tidak Punya Data Valid Soal Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial [Internet]. Bandung Pojok Satu. Bandung; 2018 [cited 2021 Oct 21]. Available from: <https://bandung.pojoksatu.id/read/2018/02/26/wah-pemkot-bandung-tidak-punya-data-valid-soal-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial/>
- [2] Hakim L.L. Identifikasi Pola Persebaran Perumahan dan Perubahan Guna Lahan Di Kota Bandung (Studi Kasus : Kecamatan Rancasari). Universitas Komputer Indonesia; 2019.
- [3] Martilla J.A, James J.C. Importance Performance Analysis. J Mark. 1977;41(1):77–9.
- [4] M. F. Rahman and I. S. Darwin, “Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung,” pp. 76–85, 2022.